

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar pada dasarnya merupakan proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas belajar. Perubahan tersebut dilihat dari aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kepribadian yang semakin berkembang Harefa dkk., (2024). Salah satu mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar terhadap pengembangan kemampuan berpikir dan berbahasa siswa adalah Bahasa Indonesia. Menurut (Kemendikdasmen 2025), dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia menekankan penguasaan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara yang harus dicapai dalam pembelajaran. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan diterapkan secara terpadu melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dikuasai siswa, terutama pada Fase C (kelas V dan VI SD) sebagaimana tercantum dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara jelas serta efektif kepada pembaca. Kegiatan menulis menuntut siswa untuk mampu menuangkan ide secara runtut dan logis agar pesan yang disampaikan mudah dipahami (Martha & Situmorang, 2018). Pada fase c, siswa diharapkan mampu menulis berbagai tipe teks sederhana berdasarkan gagasan, hasil pengamatan, pengalaman, dan atau imajinasi dengan rangkaian kalimat kompleks secara kreatif, menarik, dan/atau indah.

Selain itu, siswa perlu memanfaatkan kaidah kebahasaan dengan tepat serta menggunakan kosakata baru yang bermakna denotatif maupun konotatif. Agar dapat menulis dengan baik, siswa perlu memiliki kosakata yang cukup, memahami struktur kalimat yang benar, serta mampu menghubungkan antar kalimat dan antar paragraf sehingga menghasilkan tulisan yang padu dan bermakna (Wijayanti & Utami, 2022).

Purbania dkk. (2020), menjelaskan bahwa untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik, siswa perlu menguasai beberapa aspek penting dalam keterampilan menulis. Pertama, aspek isi, yang menekankan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan gagasan secara relevan sesuai dengan topik yang dibahas. Kedua, aspek organisasi, yakni kemampuan menyusun kalimat dan paragraf secara runtut, logis, dan padu sehingga tulisan mudah dipahami. Ketiga, aspek kosakata, yang berkaitan dengan pemilihan kata yang tepat dan bervariasi untuk memperkaya kualitas tulisan. Keempat, aspek struktur bahasa, yang mencakup ketepatan penggunaan kaidah tata bahasa. Terakhir, aspek mekanik, seperti ketepatan ejaan dan tanda baca yang berperan dalam meningkatkan kerapian serta kejelasan tulisan. Penguasaan kelima aspek tersebut menjadi dasar bagi siswa untuk menghasilkan tulisan yang baik dan bermakna.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA UPTD SDN Banyuajuh 3 pada 15 Oktober 2025. Beliau menyampaikan bahwa kesulitan utama siswa dalam menulis terletak pada kemampuan menyusun kata, penggunaan tanda baca, dan pemilihan kosakata yang tepat. Selain itu, terdapat 44% dari 27 siswa sering menulis dengan huruf yang hilang atau kalimat yang tidak efektif dan berulang. Guru juga menjelaskan bahwa sebanyak 55% siswa mengalami kesulitan

dalam mengembangkan isi karangan sesuai tema karena keterbatasan kosakata dan rendahnya pemahaman terhadap bacaan. Faktor penyebabnya berasal dari dua sisi, internal, yaitu kurangnya motivasi dan minat menulis siswa, serta eksternal, seperti lingkungan belajar yang kurang mendukung dan metode pembelajaran yang belum sepenuhnya menarik perhatian siswa. Guru juga menyampaikan ketika siswa diminta untuk membaca dan merangkum, mereka cenderung menyalin teks apa adanya tanpa memahami isinya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengolah ide dan menuliskannya kembali masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih terstruktur dan interaktif. Guru juga menyampaikan bahwa dalam pembelajaran menulis telah diterapkan model *Project Based Learning* (PjBL). Namun, dalam pelaksanaannya guru hanya menerangkan materi kemudian memberikan tugas pembuatan karya tulis tanpa disertai pendampingan yang intensif pada proses berpikir dan pengembangan ide siswa. Berdasarkan pengamatan guru, respons siswa terhadap pembelajaran tersebut cenderung beragam, tetapi sebagian besar siswa tampak kurang antusias dan mengalami kebingungan saat memulai tulisan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VB pada tanggal 13 Oktober 2025, diketahui bahwa kemampuan menulis siswa masih mengalami beberapa kendala. Guru menyampaikan bahwa 57% dari 30 siswa belum mampu menulis karangan yang sesuai dengan topik yang diberikan, karena mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan serta merangkai kata menjadi kalimat yang utuh. Materi yang paling sulit dipahami oleh siswa adalah pengembangan ide atau gagasan, sehingga tulisan yang dihasilkan sering kali belum terarah dan kurang sesuai dengan tema. Dalam pembelajaran, guru biasanya

menggunakan metode menulis kreatif dengan bantuan media gambar agar siswa lebih mudah menemukan ide dengan cara mengurutkan gambar kemudian menuliskan cerita berdasarkan gambar tersebut. Namun, metode tersebut belum sepenuhnya efektif karena masih terdapat siswa yang kurang antusias dalam mengikuti kegiatan menulis. Selain itu, siswa masih sering melakukan kesalahan dalam menulis yang sesuai dengan topik, merangkai kalimat dengan baik, serta menggunakan huruf kapital dengan tepat, sehingga tulisan yang dihasilkan belum tersusun secara runtut, jelas, dan sistematis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis siswa masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang lebih efektif agar siswa mampu mengembangkan ide serta menyusun tulisan dengan baik dan sesuai dengan topik yang ditentukan.

Hasil tersebut diperkuat oleh temuan saat observasi yang dilakukan di kelas VA pada tanggal, 21 Oktober 2025, Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan literasi, siswa diminta membaca buku cerita kemudian menuliskan kembali isi cerita tersebut dengan bahasa sendiri. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala. Sebagian siswa cenderung menyalin kembali teks yang terdapat dalam buku. Selain itu, sejumlah 27 siswa 50% belum mampu memahami isi cerita dengan baik, sehingga tampak ragu dalam menentukan gagasan yang akan dituliskan. Kondisi tersebut berdampak pada hasil tulisan siswa yang belum optimal, ditandai dengan kalimat yang belum tersusun dengan baik, masih ditemukannya kesalahan dalam penulisan huruf, penggunaan tanda baca, serta keterbatasan kosakata dan ketidakmampuan mengembangkan kalimat secara variatif.

Observasi juga dilakukan dikelas VB pada tanggal 29 Oktober 2025, hal serupa juga ditemukan di kelas VB. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada kegiatan literasi, siswa masih mengalami beberapa kendala dalam menuliskan ide atau gagasan. Sebanyak 30 siswa 50% belum mampu menulis karangan yang sesuai dengan isi cerita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengembangkan ide dan menyusun kalimat secara utuh masih perlu ditingkatkan agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang lebih baik. Kondisi tersebut berdampak pada hasil tulisan siswa yang belum optimal, ditandai dengan kalimat yang belum tersusun dengan baik, keterbatasan kosakata, serta kesalahan dalam penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Berdasarkan hasil keterampilan menulis siswa kelas V-A UPTD SDN Banyuajuh 3 pada tanggal 12 November 2025, Ditemukan beberapa permasalahan pada aspek kemampuan menulis yang meliputi aspek isi, organisasi, kosakata, struktur bahasa, dan mekanik. Pada aspek isi, ditemukan bahwa sebanyak 27 siswa 67% belum mampu mengembangkan isi tulisan secara relevan dengan topik yang diberikan. Isi cerita menunjukkan penyimpangan fokus dan gagasan yang tidak mendukung konflik utama. Ketika diminta menuliskan terkait cerita kancil dan buaya pengembangan isi belum sepenuhnya logis. Seperti,

“ada kancil di tepi danau, dia lagi melihat di pinggir danau ada buaya lagi melihat kancil di pinggir danau. Si buaya terlihat sedih, si kancil menanyakan kenapa kamu sedih pak buaya. Aku lapar, ingin makan. Si kancil menanyakan emang kamu belum makan berapa hari, si buaya jawab aku jam siang sama pagi belum. si kancil, yauda aku cari makannya dulu buat kamu ternampak kamu sangat lapar. Aku cari di hutan. Si buaya bilang terimakasih kancil, kamu adalah sahabat kecilku, jaga diri baik-baik. Si kancil, iya terimakasih. Si buaya, aku sangat berterimakasih kepadamu”.

Dari tulisan tersebut, terlihat jelas bahwa cerita yang ditulis tidak relevan dengan topik yang diberikan karena tidak menceritakan tentang kecerdikan kancil.

Selain pada permasalahan relevansi isi, tulisan siswa juga menunjukkan kelemahan pada aspek organisasi. Terdapat 63% tulisan siswa yang belum diawali dengan bagian pembuka yang jelas, tidak memuat konflik yang terstruktur dengan baik, dan diakhiri tanpa penutup yang jelas, sehingga gagasan yang disampaikan tidak tersusun secara utuh dan runtut. Akibatnya, alur tulisan menjadi terputus sehingga gagasan yang disampaikan sulit dipahami secara menyeluruh. Seperti,

“kancil pergi ke seberang sungai untuk mencari makanan. Kancil berpura-pura ingin menghitung jumlah buaya yang ada di sungai untuk diberikan hadiah dari raja hutan, padahal dia hanya ingin memanfaatkan buaya sebagai jembatan”.

Dari tulisan tersebut, pengenalan sangat singkat dan langsung menuju konflik.

Kemudian pada bagian penutup, tulisan belum memiliki penutup yang jelas karena cerita berhenti pada bagian konflik tanpa penyelesaian akhir. Seperti

“tiba tiba buaya sadar bahwa daging yang dimakan itu bukan daging si kancil”.

Selain itu, beberapa peristiwa disajikan tanpa hubungan sebab akibat yang jelas sehingga alur cerita menjadi membingungkan karena tidak runtut dan tidak padu.

Seperti

“Pada suatu hari, ada kancil dan buaya, buaya itu sangat sangat lapar dan ingin memakan kancil karena daging kancil sangat lezat, kemudian kancil berlari cepat, dan karena buaya berada di dalam air laut, buaya tidak bisa mengejar kancil lagi karena kancil sudah berlari sangat jauh sekali. Dan buaya hanya bisa berdiam diri menahan laparnya, dan akhirnya kancil selamat. tetapi kemudian, tiba-tiba buaya dan kancil bertemu lagi, akhirnya kancil pasrah dan buaya langsung memakannya nyamm lezat sekali, namun tiba-tiba buaya sadar bahwa yang dimakan bukan daging si kancil”.

Dari aspek kosakata, sebanyak 45% siswa masih mengalami permasalahan dalam penggunaan kata. Terdapat siswa masih menggunakan kata tidak baku seperti “lagi”. Hal tersebut terlihat dari kalimat,

“ada kancil kecil di tepi danau, dia lagi melihat di pinggir danau ada buaya lagi melihat kancil di pinggir danau”

Selain itu, kosa kata yang terbatas membuat tulisan terlihat monoton dan kurang bervariasi. Permasalahan juga terlihat jelas pada aspek struktur bahasa, di mana sebanyak 42% siswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat

secara efektif. Hal tersebut ditunjukkan oleh kecenderungan siswa yang mengulang kata seperti “ada” dan “lagi”, sehingga menghasilkan kalimat yang tidak efektif dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kelemahan dalam aspek mekanik juga terlihat cukup jelas, Dimana sebanyak 55% siswa masih mengalami permasalahan terlihat dari masih banyaknya kesalahan ejaan dan tanda baca, seperti penulisan kata yang tidak tepat, ketiadaan tanda koma, serta penggunaan titik yang masih diabaikan.

Berdasarkan hasil keterampilan menulis siswa kelas V-B UPTD SDN Banyuajuh 3 pada tanggal 12 November 2025. Beberapa permasalahan serupa juga ditemukan pada aspek kemampuan menulis yang meliputi aspek isi, organisasi, kosakata, struktur bahasa, dan mekanik. Pada aspek isi, ditemukan sebanyak 60% dari 30 siswa belum mampu mengembangkan isi tulisan secara relevan dengan topik yang diberikan. Isi cerita menunjukkan penyimpangan fokus dan gagasan yang tidak mendukung konflik utama. Ketika diminta menuliskan terkait cerita kancil dan buaya, pengembangan isi belum sepenuhnya logis. Seperti pada tulisan yang dibuat oleh salah satu siswa, cerita yang ditulis justru menceritakan tentang kancil dan banteng. Kemudian, permasalahan pada aspek organisasi. sebanyak 57% siswa tulisannya belum diawali dengan bagian pembuka yang jelas, tidak memuat konflik yang terstruktur dengan baik, atau diakhiri tanpa penutup yang jelas, sehingga gagasan yang disampaikan tidak tersusun secara utuh dan runtut. Akibatnya, alur tulisan menjadi terputus sehingga gagasan yang disampaikan sulit dipahami secara menyeluruh. Seperti,

“Buaya pun berkata”

Dari tulisan tersebut, tidak terdapat pengenalan, dan langsung menuju konflik. Kemudian pada bagian penutup, tulisan belum memiliki penutup yang jelas karena

cerita berhenti pada bagian konflik tanpa penyelesaian akhir yang jelas. Seperti pada salah satu tulisan berikut, tiba-tiba muncul tokoh baru yaitu “kelinci”.

“Pada suatu hari buaya berteriak, "aku lapar" lalu datanglah kancil, lalu kancil berkata "kamu kenapa" kata kancil, habis itu buaya bilang "aku kelaparan kancil" kata buaya sambil kelaparan "kamu kelaparan" tanya kancil "apakah kamu punya makanan" tanya buaya sambil kelaparan "aku punya tapi wortel" jawab kelinci, gapapa aku lapar" jawab buaya yang sangat kelaparan".

Permasalahan pada aspek kosakata juga dialami oleh sebanyak 40% siswa. Dari tulisan tersebut, penggunaan kosakata masih terbatas, sehingga membuat tulisan terlihat monoton dan kurang bervariasi. Selain itu, penggunaan kata “habis itu, menyebrangin, gapapa” adalah penggunaan kata tidak baku. Permasalahan juga terlihat jelas pada aspek struktur bahasa, di mana 40% siswa sering mengulang kata seperti, “lalu” kemudian subjek “kancil” dan “buaya” diulang terus. Hal ini menghasilkan kalimat menjadi tidak efektif. Kelemahan dalam aspek mekanik juga terlihat cukup jelas. Dimana sebanyak 50% siswa masih mengalami permasalahan dalam penulisan terlihat dari masih banyaknya kesalahan ejaan dan tanda baca, seperti penulisan kata yang tidak tepat, ketiadaan tanda koma, serta penggunaan titik yang masih diabaikan.

Berdasarkan hasil pra penelitian siswa kelas V UPTD SDN Banyuajuh 3, diketahui bahwa keterampilan menulis siswa masih berada pada tingkat yang belum optimal dan mengalami kendala pada beberapa aspek kemampuan menulis. Pada aspek isi, sebanyak 57 siswa kelas VA dan VB, 63% belum mampu dalam mengembangkan ide atau gagasan secara relevan dengan topik yang diberikan. konflik yang disajikan dalam cerita masih kurang jelas dan cenderung datar sehingga peristiwa dalam cerita tidak tergambar secara logis. Pada aspek organisasi, 60% tulisan siswa menunjukkan bahwa sebagian besar karangan belum tersusun secara runtut dan sistematis. Hal ini terlihat dari tulisan yang belum diawali dengan

bagian pembuka atau pengenalan yang jelas, konflik yang tidak terstruktur dengan baik, serta penutup yang tidak disajikan dengan jelas sehingga cerita berakhir tanpa penyelesaian yang utuh. Permasalahan juga tampak pada aspek kosakata, tulisan siswa menunjukkan bahwa penggunaan kosakata masih terbatas sehingga membuat tulisan terlihat monoton dan kurang bervariasi. Selain itu, siswa juga masih menggunakan beberapa kata tidak baku dalam tulisannya, meskipun begitu permasalahan ini hanya dialami oleh 42% siswa, dan kosakata yang digunakan umumnya masih sesuai dengan konteks cerita sehingga makna tulisan tetap dapat dipahami. Pada aspek struktur bahasa, 40% siswa masih menggunakan kalimat yang tidak efektif dengan melakukan pengulangan kata. Meskipun demikian, susunan kalimat yang ditulis umumnya masih dapat dimengerti oleh pembaca. Sementara itu, pada aspek mekanik, terdapat 53% siswa pada tulisannya masih sering ditemukan kesalahan ejaan dan penggunaan tanda baca. Meskipun demikian, kesalahan tersebut tidak sepenuhnya mengaburkan isi tulisan dan masih dapat dipahami oleh pembaca. Selain itu, jumlah siswa yang melakukan kesalahan pada aspek mekanik relatif sedikit.

Berdasarkan permasalahan tersebut, ditemukan bahwa aspek isi dan organisasi perlu mendapat perhatian utama karena kelemahan pada kedua aspek tersebut berdampak langsung terhadap kualitas tulisan siswa secara keseluruhan. Sebagian besar siswa belum mampu mengembangkan gagasan secara utuh sehingga cerita yang ditulis masih bersifat singkat dan kurang mendalam. Menurut Purbania dkk. (2020), dalam penilaian tulisan, terdapat lima dimensi utama yang menjadi fokus, yaitu isi, organisasi, struktur kalimat, kosakata atau gaya bahasa, serta mekanik penulisan. Di antara kelima dimensi tersebut, isi dan organisasi dipandang

sebagai unsur yang paling menentukan kualitas tulisan, perbaikan tulisan yang menekankan penguatan isi dan organisasi memberikan dampak yang lebih besar terhadap hasil tulisan dibandingkan perbaikan yang hanya berfokus pada struktur kalimat dan mekanik (Ruegg & Sugiyama, 2013). Sehingga aspek isi dan organisasi perlu menjadi fokus dalam keterampilan menulis yang perlu diajarkan pada siswa. Siregar & Ikawati (2025) menyatakan bahwa menulis tidak sekadar merupakan aktivitas akademik, tetapi juga melibatkan proses berpikir dan penyampaian gagasan yang saling berkaitan. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran alternatif yang lebih menekankan pada proses berpikir, diskusi, dan penulisan secara terstruktur guna mengatasi keterbatasan dalam mengajarkan keterampilan menulis tersebut.

Menurut Rikmasari & Kurniati, (2021) salah satu model yang cocok untuk digunakan untuk melatih keterampilan menulis adalah model *Think Talk Write* (TTW). Model TTW merupakan model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa melalui tiga tahapan, yaitu *think* (berpikir secara mandiri), *talk* (mendiskusikan hasil pikirannya bersama teman), dan *write* (menuangkan hasil pemahaman kedalam tulisan). Model ini dinilai dapat melatih kemampuan menulis siswa secara sistematis dan berorientasi pada proses (Khaerunnisa dkk., 2023). Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan lebih aktif dalam memahami informasi, mengembangkan ide, serta menyusun tulisan yang lebih baik dan bermakna.

Sejalan dengan itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa model TTW mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan mendiskusikan hasil pemikirannya bersama kelompok sebelum kegiatan menulis dilakukan. Melalui tahapan berpikir dan bertukar pendapat, susunan cerita yang akan ditulis menjadi

lebih terarah dan terorganisir. Kegiatan diskusi juga membuat siswa lebih aktif serta memperkaya wawasan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan menulis, Sehingga model *Think Talk Write* dapat digunakan untuk melatih keterampilan menulis siswa berdasarkan hasil pemikiran mereka sendiri. Oleh karena itu, model ini dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa (Ulama & Selatan, 2024). Dengan demikian, Pemilihan model *Think Talk Write (TTW)* dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan siswa yang terletak pada aspek isi dan organisasi dalam keterampilan menulis. Model TTW dipilih karena memiliki tahapan pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan gagasan sebelum menulis serta menyusun gagasan tersebut secara terstruktur. Penerapan model TTW dipandang relevan untuk membantu mengatasi permasalahan menulis yang dialami siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis mereka secara terstruktur, terutama pada aspek isi dan organisasi.

Pada penelitian Tabroni dkk. (2022) Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif tidak terbentuk secara individual, melainkan tumbuh melalui dialog, kolaborasi, dan aktivitas bersama dengan individu yang lebih kompeten. Pengetahuan diperoleh dan dikonstruksi melalui proses sosialisasi ini, sehingga lingkungan belajar yang kaya interaksi menjadi kunci bagi perkembangan kemampuan peserta didik. Berdasarkan teori tersebut, model pembelajaran yang memberikan ruang bagi kolaborasi, interaksi, dan pertukaran ide akan berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, termasuk kemampuan menulis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write (TTW)* efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Khaerunnisa

dkk. (2023.) menemukan bahwa penerapan model TTW memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan menulis narasi siswa kelas V dibandingkan pembelajaran konvensional. Temuan serupa juga dilakukan oleh A'yun & Liansari (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis karangan narasi siswa secara signifikan setelah diterapkannya model TTW berdasarkan aspek isi, organisasi, tata bahasa, pilihan kata, serta ejaan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sumanto & Setyangingtyas (2023) juga membuktikan bahwa meskipun efektivitas TTW lebih rendah dibandingkan strategi *Concept Sentence*, model TTW tetap mampu meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa secara signifikan dibandingkan sebelum perlakuan. Dengan demikian, berbagai penelitian tersebut mengindikasikan bahwa model *Think Talk Write* relevan dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar.

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih mengkaji keterampilan menulis secara umum dan belum secara khusus memfokuskan analisis pada aspek isi dan organisasi sebagai unsur utama pembentuk kualitas tulisan. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* pada pengembangan aspek isi dan organisasi dalam keterampilan menulis.

Pada penelitian ini, penulisan teks narasi menjadi alternatif untuk mengajarkan sekaligus memperbaiki keterampilan menulis siswa. Teks narasi merupakan sebuah karangan berbentuk cerita yang menyajikan rangkaian peristiwa secara runtut berdasarkan urutan waktu. Peristiwa yang diceritakan dapat berupa pengalaman nyata maupun hasil imajinasi penulis, teks narasi disusun untuk memberikan hiburan sekaligus menghadirkan pengalaman estetik kepada pembaca melalui alur cerita, baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi. (Hanifa dkk., 2024)

Menulis teks narasi membantu siswa melatih cara berpikir yang runtut dan terarah karena mereka harus menyusun ide serta peristiwa secara berurutan dan masuk akal. Kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya dalam penggunaan kalimat yang tepat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia (Sumanto & Setyangingtyas, 2023). Maharani dkk. (2025) menyatakan, teks narasi merupakan salah satu jenis teks yang relevan untuk melatih keterampilan menulis siswa, karena melalui teks ini siswa dapat belajar menyusun peristiwa atau pengalaman secara runtut dan sistematis ke dalam bentuk tulisan. Teks narasi juga menjadi sarana bagi siswa untuk menuangkan ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis melalui berbagai media, baik dalam bentuk tulisan tangan maupun cetakan. Dengan demikian, teks narasi dijadikan sebagai alternatif pembelajaran karena lebih memperlihatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide cerita dan menyusun urutan peristiwa secara runtut. Dua hal tersebut sangat berkaitan langsung dengan aspek isi dan organisasi yang menjadi fokus penelitian.

Berdasarkan hasil pra-penelitian dan kajian empiris yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa diperlukan suatu model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir tulisan, tetapi juga mampu membimbing siswa secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menulis secara terstruktur. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* menggunakan teks narasi dipandang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut karena penerapannya berorientasi pada proses, yaitu memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan gagasan secara mandiri, bertukar pendapat dengan teman sebaya, serta menyusun ide ke dalam bentuk tulisan yang runtut dan logis. Oleh karena itu, berdasarkan keseluruhan uraian latar belakang tersebut, peneliti memandang perlu untuk

melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Think Talk Write* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Narasi Siswa Kelas V UPTD SDN Banyuajuh 3.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis mengambil rumusan masalah yaitu. Apakah model pembelajaran *Think Talk Write* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas V UPTD SDN Banyuajuh 3?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis teks narasi siswa kelas V UPTD SDN Banyuajuh 3.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi melalui penerapan model *Think Talk Write* (TTW). Penelitian ini juga diharapkan dapat memadukan keterampilan berbahasa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inovasi bagi guru dalam menerapkan model *Think Talk Write* (TTW) sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa serta menjadikannya alternatif pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan bermakna.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadi sarana pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi siswa dalam menulis teks narasi melalui penerapan model *Think Talk Write* (TTW).

c. Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan atau meneliti lebih lanjut penerapan model *Think Talk Write* (TTW) dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi siswa.

1.5 Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas dari tujuan yang ingin dicapai, maka peneliti memberikan batasan-batasan tertentu terhadap permasalahan yang dikaji, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas V UPTD SDN Banyuajuh 3 yang terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VB sebagai kelas eksperimen dan kelas VA sebagai kelas kontrol.
2. Mata pelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah Bahasa Indonesia dengan materi “Teks Narasi”
3. Model pembelajaran yang diterapkan adalah model *Think Talk Write* (TTW) sebagai variabel yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap kemampuan menulis siswa.
4. Aspek kemampuan menulis yang diteliti adalah pada aspek isi (kemampuan menulis karangan narasi menggunakan kalimat kompleks dan unsur intrinsik), dan aspek organisasi kemampuan (menyusun kalimat dan paragraf secara

runtut, dan logis. berdasarkan struktur teks narasi yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi).

1.6 Definisi Istilah

Tujuan dari adanya definisi istilah yaitu untuk menambah pemahaman pembaca terhadap isi penelitian. Frasa atau kata asing pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Think Talk Write* (TTW)

Model *Think Talk Write* (TTW) adalah model pembelajaran kooperatif yang melibatkan tiga tahapan, yaitu *berpikir (think)*, *berbicara (talk)*, dan *menulis (write)*. Model ini bertujuan membantu siswa mengembangkan ide melalui proses berpikir, berdiskusi, dan menulis secara runtut dan bermakna.

2. Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan keterampilan seseorang dalam menuangkan pikiran, ide, atau informasi ke dalam bentuk tulisan secara jelas, tepat, dan efektif. Keterampilan ini mencakup kemampuan memilih kosakata yang sesuai, menyusun dan mengorganisasikan informasi secara runtut, serta mematuhi kaidah tata bahasa dan aturan penulisan yang benar. Secara lebih luas, kemampuan menulis juga meliputi kecakapan dalam menghasilkan berbagai bentuk tulisan, seperti cerita, esai, puisi, naskah, maupun jenis karya tulis lainnya. Aspek yang dinilai dalam penelitian ini yaitu pada aspek isi (kemampuan menulis karangan narasi menggunakan kalimat kompleks dan unsur intrinsik), dan aspek organisasi kemampuan (menyusun kalimat dan paragraf secara runtut, dan logis. berdasarkan struktur teks narasi yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi).

3. Teks Narasi

Teks narasi adalah teks yang menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman tokoh secara berurutan dengan tujuan menghibur pembaca dan menyampaikan pesan moral.